

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya bahasa daerah Bugis sering dianggap pelajaran yang membosankan oleh siswa, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai tidak maksimal. Padahal setiap mata pelajaran memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal ini telah tercantum secara jelas dalam kurikulum 2004, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya bahasa daerah Bugis secara umum meliputi (1) siswa memahami bahasa daerah dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (2) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (3) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (4) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (5) siswa menghargai dan membanggakan sastra daerah sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam segala hal sekaligus menjadi kebutuhan yang harus dikuasai oleh seseorang. Orang-orang pada jaman dahulu melakukan komunikasi dengan simbol-simbol, hingga pada akhirnya

ditemukanlah sebuah sistem komunikasi yang disebut bahasa. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa bahasa lisan atau tulisan. Pada perkembangannya, manusia mulai memanfaatkan fungsi bahasa dalam segala aktivitas. Bahasa sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan diri, dapat berupa ide, gagasan, atau pemikiran. Ekspresi melalui ide, gagasan, atau pemikiran menjadi sebuah bentuk penyampaian informasi, sebab hal ini dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan.

Informasi dari simbol yang berupa tulisan dan lisan ini kemudian akan disalin melalui beberapa bentuk keterampilan yang wajib dimiliki oleh seseorang yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak menjadi keterampilan awal yang dimiliki seseorang. Sejak usia balita seorang anak akan mengalami proses menyimak untuk pembelajaran bahasa. Kemudian, keterampilan selanjutnya ialah berbicara. Seorang anak akan melakukan proses berbicara dengan menyimak bunyi yang diterima dan melafalkannya. Keterampilan ketiga yang dipelajari seseorang ialah membaca. Sementara itu, menulis merupakan keterampilan yang dikuasai setelah ketiga keterampilan lainnya.

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Pada kenyataannya, menulis merupakan hal yang dirasa paling sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan menulis memang bukanlah keterampilan yang mudah. Menulis memerlukan banyak latihan secara berkelanjutan dan terus-menerus. Menulis sebagai pembelajaran yang akan diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dari TK (Taman Kanak-kanak) hingga

PT (Perguruan Tinggi) tentunya menyebabkan adanya perbedaan dalam tingkatan pengajarannya. Pada tingkat terendah, pembelajaran keterampilan menulis akan mempunyai tingkat pemahaman yang lebih mudah daripada tingkatan-tingkatan di atasnya.

Secara umum, keterampilan menulis yang diajarkan meliputi beberapa jenis tulisan atau karangan yakni karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Kelima jenis karangan ini akan dipelajari siswa pada setiap jenjang pendidikan dengan tingkat pemahaman yang telah disesuaikan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengenai menulis karangan merupakan hal yang wajib untuk dikuasai sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa. Pada pembelajaran menulis karangan narasi, kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan salah satu yang diajarkan di kelas VII. Menarasikan berarti menuliskan kembali peristiwa atau kejadian, sedangkan wawancara menurut Charles dan William (2012: 11) adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak, setidaknya satu dari mereka memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan serius, yang melibatkan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kemudian, narasi merupakan bentuk karangan yang berisi cerita sebuah peristiwa atau kejadian. Tujuan utama narasi menurut Achmadi (1988: 113) ialah menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga maknanya muncul atau berkembang di dalamnya. Karena hal tersebut, aspek sistematika dan makna akan menjadi hal penting dari terbentuknya sebuah teks narasi. Pada pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi di SMP Negeri 4 Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang tepat pada hasil wawancara juga masih rendah. Di sisi lain, terdapat pula permasalahan dalam penulisan kalimat langsung dan tidak langsung pada hasil wawancara dan menarasikan teks wawancara. Beberapa permasalahan tersebut menjadi hal harus diberikan perhatian khusus untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterampilan dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi menjadi hal yang akan diperbaiki dalam upaya meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Narasi jenis ekspositoris dipilih sebagai sebuah materi yang sesuai sebab jenis tersebut memanfaatkan informasi berdasarkan fakta, benar-benar terjadi, dan terdapat bukti yang mendukungnya.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Rubiah (2009) berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi dengan Teknik *Concept Map* pada siswa Kelas VII SMP N 3 Juwana”. Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan teknik *concept map* dengan tujuan memudahkan imajinasi siswa saat mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Penggunaan visualisasi gambar, akan dapat membantu siswa dalam proses menulis karangan narasi. Adapun hasil yang dicapai terbukti bahwa dengan menggunakan teknik *concept map* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Selanjutnya, Susmiati (2009) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VII F SMP N

32 Semarang”. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa nilai siswa dalam kompetensi mengubah teks wawancara menjadi narasi rata-rata 50,73. Setelah dilakukan tindakan siklus I rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 63,12 dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 73,76. Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dapat diketahui bahwa rata-rata keaktifan siswa sebesar 47%. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 67% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87% serta sudah tidak ditemukan lagi perilaku siswa yang tidak mendukung pembelajaran.

Persamaan penelitian Susmiati (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu memiliki kompetensi dasar penelitian yang sama. Kelemahann yang terdapat pada penelitian ini yaitu pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Pendekatan kontekstual komponen pemodelan memiliki kelemahan yang hampir sama dengan teknik pemodelan yakni ada beberapa siswa yang harus berperan sebagai model sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Penelitian Widyastuti (2009) berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Teknik Menulis Cepat dan Media *Video Compact Disk* (VCD) Siswa kelas VII SMP N 5 Ketro Kecamatan Karangayung Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan teknik menulis cepat dan media *video compact disk* (VCD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis paragraf deskriptif dari siklus I ke siklus II. Hal ini tampak

dari peningkatan rata-rata hasil tes keterampilan siswa dari 71,29 pada siklus I menjadi 74,52 pada siklus II dan terjadi peningkatan sebesar 13%. Berdasarkan hasil yang dicapai dari penelitian di atas, terdapat adanya usaha dalam meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hasil yang diperoleh sangat bermanfaat baik untuk siswa maupun untuk guru.

Kompetensi dasar pada penelitian yang telah dilakukan oleh Widyastuti (2009) sama dengan kompetensi yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada teknik yang digunakan. Teknik menulis cepat yang diterapkan pada penelitian tersebut memang dapat meningkatkan kompetensi siswa, namun pada teknik tersebut pun terdapat kelemahan. Teknik menulis cepat akan membingungkan siswa yang belum mengerti bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XB SMA Negeri 1 Girimulyo, Kulon Progo dengan Strategi Menulis Di Sini dan Saat Ini oleh Jati Budiasih pada Tahun 2011 memberikan hasil bahwa siswa mampu melakukan praktik menulis dengan memahami kondisi yang terjadi saat itu. Siswa lebih aktif dan peka terhadap fenomena yang terjadi hingga nantinya ide pun muncul akibat rangsangan tersebut.

*Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta oleh Andri Hariyadi pada Tahun 2013* memberikan hasil bahwa dengan penggunaan strategi STAD siswa mampu bekerjasama dalam mempelajari dan memahami materi. Selain itu, siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan

rasa ingin tahunya pada fenomena yang menjadi objek sasaran menulis, dan mereka dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain pada satu kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkedudukan sebagai penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi sudah banyak dilakukan. Tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sehingga peneliti menganggap masih perlu dilakukan penelitian yang sejenis.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Bahasa Bugis Menjadi bentuk Narasi Bahasa Bugis Siswa Kelas VII Di SMP 4 Gantarang Kabupaten Bulukumba*. Karna seperti yang kita ketahui bahwa sekarang bahasa Bugis hampir punah penuturnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Bahasa Bugis Menjadi Narasi Bahasa Bugis Siswa Kelas VII Di SMP 4 Gantarang Kabupaten Bulukumba?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan mengubah teks wawancara bahasa Bugis menjadi narasi bahasa Bugis siswa kelas VII di SMP 4 Gantarang Kabupaten Bulukumba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat mengubah kebiasaan mengajar guru yang masih konvensional, menambah variasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru, menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti, serta memperbaiki mutu pendidikan sehingga lebih baik.

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan banyak manfaat baik bagi siswa, guru, maupun sekolah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa; tumbuhnya motivasi dalam kegiatan menulis, tumbuhnya sikap ingin tahu terhadap materi keterampilan mengubah teks, wawancara menjadi narasi, meningkatkan kepekaan siswa terhadap fenomena yang terjadi pada lingkungannya dan menambah pengetahuan mengenai praktik menulis.
2. Bagi Guru; meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi.
3. Bagi Sekolah; diperolehnya masukan positif mengenai pembelajaran menulis dengan mengubah teks wawancara menjadi narasi .